

Peran Pembelajaran Doktrin Total Depravity Terhadap Kesombongan Manusia

Rikus¹⁾, Andri²⁾

Yayasan Sungai Kehidupan Pinoh, trifaniangelsia@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

In the contemporary era, the concept of human dignity and its implications have become the focus of various scientific disciplines, including religion, philosophy, psychology and sociology. The study of the relationship between the doctrine of total depravity and human life has significant implications for the practice of education, teaching, counseling, and individual development. Understanding the doctrine of total deprivation teaches the importance of admitting sin and humility, being tough in fighting pride, dependence on God's grace, empathy towards others, and forming an attitude of humility and gratitude. Arrogance often arises from focusing too much on oneself and ignoring the needs and suffering of others. The doctrine of Total Depravity emphasizes that humans are naturally conditioned by sin and blame, helping individuals to humble themselves and admit that they are no better than anyone else. This can reduce arrogance and increase empathy towards others. Understanding Total Depravity can also influence an individual's view of moral responsibility, understanding the importance of humility and dependence on God's grace in achieving good morality. This research aims to explore the relationship between learning the doctrine of Total Depravity and the level of human arrogance in forming good character and morals.

Keywords: *Total Depravity, Vanity, Character, Morality*

Abstrak

Di era kontemporer, konsep martabat manusia dan implikasinya telah menjadi perhatian berbagai disiplin ilmu, antara lain agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi. Studi tentang hubungan antara ajaran kerusakan total dan hidup manusia memiliki implikasi yang signifikan terhadap praktik pendidikan, pengajaran, konseling, dan pengembangan individu. Pemahaman akan doktrin total depravity mengajarkan pentingnya pengakuan akan dosa dan kerendahan hati, keras dalam memerangi kesombongan, ketergantungan pada anugerah Allah, empati terhadap orang lain, dan membentuk sikap rendah hati dan bersyukur.

Kesombongan sering kali muncul karena semua terlalu fokus pada diri sendiri dan mengabaikan kebutuhan dan penderitaan orang lain. Doktrin Total Depravity menekankan bahwa manusia secara alami terkondisi oleh dosa dan tercela, membantu individu untuk merendahkan diri sendiri dan mengakui bahwa mereka tidak lebih baik dari orang lain. Ini dapat mengurangi kesombongan dan meningkatkan rasa empati terhadap orang lain. Pemahaman akan Total Depravity juga dapat memengaruhi pandangan individu tentang tanggung jawab moral, memahami pentingnya kerendahan hati dan ketergantungan pada kasih karunia Tuhan dalam mencapai moralitas yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan hubungan antara pembelajaran doktrin Total Depravity dengan tingkat kesombongan manusia dalam pembentukan karakter dan moral yang baik.

Kata Kunci: Kerusakan Total, Kesombongan, Karakter, Moralitas

Pendahuluan

Pada era kontemporer, pertanyaan tentang kodrat manusia dan sifat-sifatnya telah menjadi subjek yang terus dipertimbangkan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi. Salah satu aspek yang sering menjadi fokus dalam diskusi tentang sifat manusia adalah kesombongan atau keangkuhan. Kesombongan merupakan fenomena psikologis kompleks yang secara historis telah mempengaruhi perilaku individu dan dinamika sosial. Apa itu kesombongan? Kesombongan menurut C.S. Lewis ialah memandang rendah orang lain bahkan Allah dipandang rendah sehingga menimbulkan dosa besar (Jayaprayoga, 2014). Lewis sering menggambarkan kesombongan sebagai penyebab dosa besar karena mengakibatkan seseorang menganggap dirinya lebih penting atau lebih berharga daripada yang seharusnya. Kesombongan membuat seseorang merasa bahwa mereka lebih baik atau lebih berhak daripada orang lain, sehingga menghalangi mereka untuk memiliki kerendahan hati dan penghargaan terhadap Allah. Dengan kata lain, kesombongan menciptakan jarak antara individu dengan sesama manusia dan juga dengan penciptanya, yang dapat menghalangi pertumbuhan spiritual dan keberhasilan dalam hidup yang sejati. Dalam konteks teologi Kristen, doktrin Total Depravity atau Kerusakan Total merupakan salah satu ajaran fundamental yang memandang manusia sebagai makhluk yang terkondisikan oleh dosa secara menyeluruh.

Doktrin ini mempertegas bahwa manusia, setelah jatuh ke dalam dosa asal, mengalami kehancuran moral yang menyeluruh sehingga tidak ada bagian dari dirinya yang tidak tercemar oleh dosa. Sebagaimana dikemukakan oleh teologi Reformed, doktrin Total Depravity bukanlah hanya sekadar penilaian moral, melainkan juga suatu kondisi eksistensial yang merasuki setiap aspek kehidupan manusia. Pentingnya memahami peran pembelajaran doktrin Total Depravity terhadap kesombongan manusia menjadi semakin relevan di tengah masyarakat kontemporer yang cenderung mengabaikan aspek spiritual dan mengutamakan pencapaian material. Dalam pembahasan ini, peran pendidikan agama menjadi sangat penting karena memiliki potensi untuk membentuk persepsi dan perilaku individu terkait dengan kesadaran akan kodrat dan keterbatasan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan hubungan antara pembelajaran doktrin Total Depravity dengan tingkat kesombongan manusia dalam pembentukan karakter dan moral yang baik.

Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi pustaka yang bersumber dari buku-buku, artikel, Alkitab, dan majalah yang memuat tentang Doktrin Total Depravity. Metode kualitatif menurut Denzin dan Lincoln adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Anggito & Setiawan, 2018). Sumber yang sesuai dengan pembahasan penulis gunakan, selanjutnya penulis melakukan analisis pustaka terhadap sumber yang digunakan, maka penulis jelaskan secara deskriptif. Pengumpulan data melalui telaah secara kritis dan mendalam terhadap sumber yang relevan dengan judul jurnal yang penulis buat.

Hasil dan Pembahasan

Teologi Calvinisme Tentang Total Depravity

Kerusakan total manusia merupakan kondisi yang nyata bagi manusia supaya mengenali keberdosannya yang tidak dapat dihapus oleh usaha manusia itu sendiri baik dalam tindakan-tindakan positif yang dilakukan dan disebut kebaikan relatif (Lumowa, 2022). Istilah ini merujuk pada konsep teologis dalam kekristenan, terutama dalam ajaran Calvinisme, yang menyatakan bahwa akibat dosa asal (dosa Adam dan Hawa), manusia mengalami keadaan kerusakan total dalam relasi mereka dengan Allah. Ini berarti bahwa seluruh aspek dari eksistensi manusia, baik fisik, mental, emosional, dan spiritual, terpengaruh oleh dosa. Konsep ini memandang bahwa dosa tidak hanya memengaruhi satu aspek dari manusia, tetapi mengotori keseluruhan dirinya. Ini menunjukkan bahwa manusia tidak mampu untuk menyelamatkan dirinya sendiri dari keadaan ini, dan bahwa manusia memiliki kecenderungan bawaan untuk berdosa. Dalam konteks ini, "kebaikan relatif" mengacu pada tindakan-tindakan baik yang dilakukan manusia, yang meskipun memiliki nilai positif, tidak cukup untuk mengatasi kondisi kerusakan total ini.

Selanjutnya, kita dapat memahami bahwa kalimat ini menekankan pada pentingnya manusia untuk mengenali keberdosannya. Ini menunjukkan bahwa kesadaran akan dosa adalah langkah awal yang penting dalam perjalanan spiritual seseorang. Tanpa pengakuan akan dosa, manusia mungkin tidak akan merasa perlu untuk mencari pemulihan atau keselamatan. Dalam kerangka teologis, pengenalan dosa juga memainkan peran penting dalam memahami kebutuhan akan keselamatan yang ditawarkan oleh iman. Jika manusia tidak menyadari dosa-dosanya, ia mungkin tidak akan mencari pertolongan dari Tuhan atau menghargai kebutuhan akan penebusan.

Selain itu, kalimat tersebut menegaskan bahwa manusia tidak dapat mengatasi keberdosannya sendiri. Ini mengisyaratkan kepada keyakinan bahwa penyelamatan hanya mungkin dicapai melalui tindakan Tuhan atau kekuatan ilahi lainnya. Dalam teologi Kristen, ini sering dikaitkan dengan konsep kasih karunia, di mana keselamatan diberikan kepada manusia bukan karena usaha atau pantasnya manusia, tetapi karena kasih dan anugerah Allah semata. Kalimat tersebut juga memiliki maksud pentingnya pengakuan akan keberdosaan sebagai prasyarat untuk perubahan atau pertobatan yang lebih dalam. Tanpa pengenalan akan dosa, seseorang mungkin tidak akan merasa perlu untuk berubah atau mencari keselamatan.

Dalam kehidupan sosial manusia, pemahaman akan dosa juga dapat memotivasi manusia untuk bertindak dengan lebih rendah hati dan empati terhadap orang lain. Kesadaran akan dosa membuat seseorang lebih peka terhadap kebutuhan akan belas kasihan dan pengampunan, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Jadi dari pengertian tersebut mengangkat beberapa konsep teologis dan filosofis yang mendalam tentang kondisi manusia, dosa, dan kebutuhan akan penyelamatan. Ini menekankan pada pentingnya pengakuan akan keberdosaan sebagai langkah awal dalam perjalanan spiritual seseorang dan menegaskan bahwa penyelamatan hanya mungkin dicapai melalui anugerah ilahi.

Total Depravity yang terjadi pada manusia berarti manusia tidak pernah dapat melakukan kebaikan yang paling menyenangkan Allah, dan bahwa nyatanya manusia selalu ingin berbuat jahat (Lumowa, 2022). Pemahaman akan Total Depravity berkaitan erat dengan pandangan Calvinis tentang penyelamatan dan sifat manusia. Menurut Calvinisme, manusia lahir dalam dosa karena Adamic Fall, yaitu jatuhnya manusia pertama, Adam, dalam dosa. Sebagai akibatnya, setiap manusia yang lahir ke dalam dunia ini telah mewarisi dosa Adam. Ini berarti bahwa manusia tidak hanya memiliki kelemahan moral, tetapi juga memiliki kecenderungan bawaan untuk berdosa. Dalam konteks ini, "kebaikan yang paling menyenangkan Allah" merujuk pada tindakan atau perilaku yang sesuai dengan kehendak dan karakter Allah. Dalam teologi Kristen, kebaikan ini sering diidentifikasi dengan kepatuhan dan kesetiaan terhadap ajaran dan perintah Allah. Namun, Total Depravity mengajukan bahwa manusia tidak dapat mencapai standar moral yang ditetapkan oleh Allah tanpa campur tangan dan anugerah-Nya.

Rasul Paulus menuliskan kepada jemaat di Roma, Roma 3:12, Ayat ini menyatakan bahwa manusia secara alami cenderung kepada kejahatan. Namun, penting untuk dicatat bahwa interpretasi dan penerapan Total Depravity ini dapat bervariasi di antara teolog dan denominasi Kristen. Beberapa Calvinis mungkin mengajukan pandangan yang sangat keras tentang Total Depravity, dengan menekankan bahwa manusia benar-benar tidak mampu melakukan kebaikan tanpa campur tangan langsung dari Allah. Di sisi lain, ada yang mempertimbangkan unsur-unsur kebebasan manusia dalam konteks Total Depravity, yang mengarah pada pemikiran bahwa meskipun manusia memiliki kelemahan moral, mereka masih memiliki kemampuan relatif untuk melakukan tindakan-tindakan yang baik. Pemikiran filosofis juga dapat membantu dalam memahami Total Depravity. Beberapa filsuf mungkin melihatnya sebagai dilema antara kebebasan manusia dan ketentuan ilahi. Jika manusia benar-benar terikat oleh dosa secara total, maka sejauh mana kebebasan manusia dapat dipertanggungjawabkan? Apakah manusia benar-benar bertanggung jawab atas tindakan-tindakan jahat mereka jika mereka dipengaruhi oleh kondisi bawaan yang tak terhindarkan?

Di samping itu, ada juga aspek psikologis dalam pemahaman Total Depravity. Psikologi manusia menunjukkan bahwa kita cenderung memiliki bias negatif yang kuat, seperti bias konfirmasi dan efek negatif. Ini berarti bahwa kita sering melihat dunia dan tindakan orang lain dalam cahaya negatif, yang dapat memperkuat gagasan bahwa manusia cenderung menuju kejahatan. Namun, penting untuk diingat bahwa psikologi manusia juga mengakui kemampuan kita untuk belajar dan berkembang, yang dapat mempengaruhi cara kita

merespons keadaan di sekitar kita. Dalam praktiknya, pemahaman tentang Total Depravity sering mempengaruhi pandangan seseorang tentang kasih karunia Allah dan kebutuhan akan penyelamatan. Jika manusia secara inheren jatuh dalam dosa, maka hanya melalui kasih karunia Allah dan iman dalam Yesus Kristus bahwa mereka dapat diselamatkan dari konsekuensi dosa tersebut. Ini mengarah pada doktrin-doktrin seperti pemilihan predestinasi, yang menyatakan bahwa Allah memilih orang-orang untuk diselamatkan sebelum lahir, sebagai tanggapan terhadap Total Depravity. Dengan demikian, Total Depravity adalah konsep teologis yang kompleks dan kontroversial yang menghadirkan tantangan filosofis, teologis, dan psikologis. Ini memunculkan pertanyaan penting tentang sifat manusia, hubungan antara kebebasan dan determinisme, serta hubungan antara kasih karunia Allah dan tanggung jawab manusia. Meskipun berbagai pandangan ada dalam teologi Kristen, Total Depravity tetap menjadi titik fokus tentang kondisi manusia dan kebutuhan akan penyelamatan.

Kesombongan Manusia dalam Konteks Keagamaan

Kesombongan adalah sikap atau perilaku yang ditandai oleh perasaan yang berlebihan akan keunggulan diri sendiri, merasa lebih baik atau lebih penting dari orang lain, serta cenderung meremehkan atau merendahkan orang lain. Orang yang sombong cenderung memiliki pandangan yang terlalu tinggi terhadap diri sendiri, sehingga sulit menerima kritik atau masukan dari orang lain, serta kurang mampu untuk berkolaborasi atau bekerja sama dengan baik dalam tim (Rahayu & Tik-tok, 2020). Kesombongan sering dianggap sebagai sikap negatif karena dapat menyebabkan konflik interpersonal dan menghambat pertumbuhan pribadi dan hubungan antarpribadi yang sehat.

Kesombongan merupakan salah satu bentuk gangguan jiwa yang termasuk dalam ataksia Nafsio. Ini adalah varian dari Naphthia, kualitas yang ditemukan di kibble dan dibanggakan di depan orang lain. Orang yang berperilaku arogan merasa dirinya lebih baik, lebih pintar, lebih kaya, lebih berharga, atau lebih mulia dari orang lain. Dalam konteks psikologis, nafcioataxia mengacu pada gangguan pengendalian diri dan perilaku yang seringkali berujung pada konflik interpersonal. Fenomena ini mengacu pada ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan impuls dan keinginan yang muncul dari dalam. Sifat sombong yang digambarkan Skant termasuk dalam kategori kibble, yaitu sejenis nafsia. Kibble merupakan salah satu bentuk perilaku yang mengungkapkan keangkuhan dan kesombongan seseorang terhadap orang lain. Orang yang memerankan Kibr cenderung merasa superior dan menganggap dirinya lebih baik dibandingkan orang lain dalam berbagai bidang kehidupan. Arogansi dapat muncul dari berbagai faktor, antara lain rasa tidak aman yang tersembunyi di balik tabir kesombongan dan mekanisme pertahanan yang digunakan untuk menyembunyikan rasa tidak aman. Namun dalam konteks sosial, perilaku arogan dianggap sebagai sikap yang tidak diinginkan dan dapat merusak hubungan interpersonal.

Orang yang sombong cenderung sulit berempati dan menghargai pendapat serta pengalaman orang lain. Mereka bisa mendominasi pembicaraan, menunjukkan superioritas dalam berbagai situasi, dan tanpa sadar tidak menghargai orang lain. Pengobatan gangguan mental jenis ini mungkin memerlukan pendekatan psikoterapi seperti terapi perilaku kognitif atau terapi interpersonal. Tujuannya adalah membantu individu mengatasi dorongan negatif,

merespons interaksi sosial dengan lebih adaptif, dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih sehat dan inklusif.

Kesombongan dalam Ajaran Keagamaan

Pada banyak ajaran keagamaan, kesombongan dianggap sebagai sifat yang tidak diinginkan dan bahkan dianggap sebagai dosa atau kesalahan moral. Pada tradisi Kristen, kesombongan dianggap sebagai bentuk dosa yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Alkitab mengajarkan pentingnya kerendahan hati dan kasih terhadap orang lain sebagai bagian dari mengikuti Yesus Kristus. Kristus sendiri dianggap sebagai teladan kerendahan hati yang harus diikuti oleh para pengikutnya. Yesus adalah teladan terpenting bagi kita untuk memahami makna kerendahan hati. Sepanjang kehidupannya di dunia, Yesus selalu menunjukkan kerendahan hati dan kesetiaan kepada Bapa. Pelayanannya mempunyai dampak besar yang tak tertandingi dalam sejarah umat manusia. Sejak kejatuhan manusia, dunia ini diwarnai dengan kesombongan dan keangkuhan dalam hidup. Namun Yesus datang dengan sikap rendah hati yang mampu mematahkan kesombongan tersebut. Kesombongan hanya bisa dikalahkan dengan kerendahan hati.

Secara umum, ajaran-ajaran keagamaan menekankan pentingnya kerendahan hati, kasih sayang, dan penghargaan terhadap sesama sebagai nilai-nilai yang mendasar dalam mencapai kedamaian dan kebahagiaan, baik dalam kehidupan duniawi maupun kehidupan spiritual. Kesombongan dipandang sebagai rintangan besar dalam pencapaian nilai-nilai tersebut. Kesombongan dipandang sebagai rintangan besar dalam pencapaian nilai-nilai tersebut, karena kesombongan menghalangi kemampuan seseorang untuk merasakan empati dan koneksi dengan orang lain. Ketika seseorang terlalu fokus pada dirinya sendiri, mereka cenderung kehilangan kepekaan terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain. Dalam pandangan keagamaan, kesombongan juga dianggap sebagai bentuk ketidakpatuhan terhadap prinsip-prinsip ilahi, karena meletakkan diri di atas orang lain dan menciptakan ketidakseimbangan dalam hubungan antara manusia dan Tuhan. Oleh karena itu, untuk mencapai kedamaian dan kebahagiaan yang sejati, penting bagi seseorang untuk mengatasi kesombongan dan menggantikannya dengan sikap kerendahan hati, kasih sayang, dan penghargaan terhadap sesama.

Implikasi Peran Pembelajaran Doktrin Total Depravity Terhadap Kesombongan Manusia Dalam Pembentukan Karakter Dan Moralitas

Pembentukan Karakter

Karakter didefinisikan sebagai kualitas-kualitas yang kuat dan spesial yang di bangun dalam kehidupan pribadi seseorang yang menentukan responnya tanpa pengaruh dengan kondisi-kondisi yang ada (Musbikin & others, 2021). Karakter: Kata "karakter" merujuk pada sifat-sifat atau kualitas-kualitas yang melekat pada seseorang. Ini mencakup berbagai aspek seperti integritas, kejujuran, ketegasan, empati, dan sebagainya. Karakter adalah bagaimana seseorang berperilaku, berpikir, dan bertindak dalam berbagai situasi. Didefinisikan sebagai kualitas-kualitas yang kuat dan spesial, ini menyoroti bahwa karakter bukan sekadar sekumpulan sifat-sifat yang umum, melainkan kualitas-kualitas yang kuat dan istimewa. Artinya, karakter mencakup kualitas mendasar yang mempengaruhi cara seseorang

berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Pengertian kepribadian mengungkapkan bahwa kepribadian bukan sekedar sesuatu yang diberikan, melainkan dikembangkan dan dibangun seiring berjalannya waktu melalui pengalaman hidup dan dipengaruhi oleh lingkungan dan aspek pribadi. Keputusan masyarakat. Kepribadian memegang peranan penting dalam bagaimana seseorang bereaksi terhadap situasi yang dihadapinya. Orang yang berkarakter kuat mampu tetap konsisten dengan nilai dan prinsipnya dalam menghadapi tekanan dan tantangan eksternal. Dalam konteks yang lebih luas, konsep kepribadian mendapat perhatian besar dalam bidang psikologi, etika, dan pendidikan. Ini merupakan aspek yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian seseorang dan dalam penilaian kejujuran dan keandalan seseorang dalam berbagai situasi sosial.

Penting untuk dipahami bahwa kepribadian tidak bersifat statis atau tetap, melainkan terus berkembang sepanjang hidup seseorang. Pengalaman hidup, pembelajaran, dan refleksi atas tindakan dan keputusan masa lalu merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Ciri-ciri berikut ini sering dikaitkan dengan kepribadian yang kuat: Pertama, Integritas: Kemampuan untuk bertindak sesuai dengan nilai dan prinsip moral bahkan ketika tidak ada orang yang melihat atau menyadari tindakan tersebut. Kedua, Ketegasan: Kemampuan untuk mempertahankan keyakinan dan prinsip bahkan ketika menghadapi tekanan dan kritik dari orang lain. Ketiga, Keandalan: Kemampuan untuk memercayai dan mengandalkan diri sendiri untuk memenuhi tanggung jawab dan kewajibannya. Keempat, Empati: Kemampuan untuk memahami dan berempati terhadap emosi dan sudut pandang orang lain. Kelima, Keberanian: Kemampuan untuk menghadapi rasa takut dan mengambil risiko yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Semua kualitas ini menjadi dasar karakter yang kuat dan istimewa, yang memungkinkan seseorang menjalani kehidupan yang bermakna dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain proses pelatihan karakter dimulai sejak dini, baik melalui pengajaran orang tua, pendidikan formal di sekolah, maupun pengalaman-pengalaman sosial dan budaya. Selain itu, karakter juga terus berkembang seiring dengan perjalanan hidup seseorang, terutama melalui pengalaman-pengalaman signifikan seperti kesuksesan, kegagalan, atau krisis pribadi. Pentingnya karakter dalam kehidupan individu dan masyarakat tidak dapat diabaikan. Karakter yang kuat tidak hanya membantu seseorang untuk mencapai kesuksesan pribadi, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis dengan orang lain, serta dalam memperkuat nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter telah menjadi fokus penting dalam upaya untuk membentuk generasi yang tangguh dan bertanggung jawab. Sekolah dan lembaga pendidikan lainnya tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan akademis kepada siswa, tetapi juga untuk membantu mereka mengembangkan karakter yang kuat dan bermartabat. Banyak pendekatan dan program telah dikembangkan untuk memfasilitasi pembentukan karakter dalam konteks pendidikan, termasuk pembelajaran karakter, pengembangan kepemimpinan, dan pelatihan keterampilan sosial. Selain itu, peran orang tua dan komunitas dalam membentuk karakter anak juga sangat

penting, karena lingkungan sosial memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan kepribadian dan nilai-nilai seseorang.

Dalam dunia kerja, karakter juga menjadi faktor penentu dalam menilai integritas dan profesionalisme seseorang. Banyak perusahaan dan organisasi mencari karyawan yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis yang memadai, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, seperti integritas, ketegasan, dan keberanian untuk menghadapi tantangan. Dalam hubungan interpersonal, karakter yang kuat memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Orang-orang dengan karakter yang baik cenderung lebih dipercaya, dihormati, dan dihargai oleh orang lain, sehingga memungkinkan mereka untuk membentuk hubungan yang berkelanjutan dan bermakna. Dengan demikian, karakter dapat dipandang sebagai landasan yang mendasari perilaku dan tindakan seseorang dalam berbagai konteks kehidupan. Dengan memiliki karakter yang kuat dan spesial, seseorang dapat menjalani kehidupan yang bermakna, membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional karakter adalah: watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari berbagai sifat baik yang diyakini dan digunakan sebagai fondasi untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak (Musbikin & others, 2021). Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, karakter adalah sebuah konsep yang mencakup berbagai aspek dalam diri seseorang. Dalam konteks ini, karakter tidak hanya merujuk pada satu sifat atau atribut tertentu, tetapi merupakan kumpulan dari beberapa hal yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Dalam kalimat tersebut, karakter didefinisikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang.

Pertama-tama, mari kita bahas tentang "watak". Watak adalah sifat bawaan atau kecenderungan yang melekat pada diri seseorang. Ini bisa meliputi kejujuran, keberanian, ketabahan, dan lain sebagainya. Watak adalah bagian dari identitas seseorang yang membentuk bagaimana mereka bereaksi terhadap situasi dan tantangan dalam kehidupan. Selanjutnya, "tabiat" juga merupakan bagian dari karakter seseorang. Tabiat mengacu pada kebiasaan atau pola perilaku yang telah tertanam dalam diri seseorang dari waktu ke waktu. Misalnya, seseorang yang memiliki tabiat baik dapat secara konsisten menunjukkan perilaku yang positif seperti membantu sesama, disiplin, dan bertanggung jawab. Kemudian, "akhlak" adalah aspek penting dari karakter yang mencakup moralitas dan nilai-nilai etis seseorang. Ini mencakup konsep seperti kebaikan, keadilan, belas kasihan, dan integritas. Akhlak memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain dan memengaruhi keputusan-keputusan moral yang mereka buat dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, "kepribadian" merupakan karakteristik yang unik bagi setiap individu. Ini mencakup cara seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak. Kepribadian seseorang dapat mempengaruhi hubungan mereka dengan orang lain, cara mereka menanggapi situasi tertentu, dan cara mereka berkontribusi dalam berbagai konteks sosial.

Dalam konteks pendidikan, pengembangan karakter merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang lebih baik secara moral dan sosial. Melalui pembelajaran di sekolah, siswa diberi kesempatan untuk memahami nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, dan sikap menghargai perbedaan. Ini membantu mereka menjadi lebih baik sebagai individu yang tidak hanya kompeten secara

akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan integritas yang tinggi. Penting untuk diingat bahwa karakter bukanlah sesuatu yang tetap dan tidak berubah. Sebaliknya, karakter dapat dikembangkan dan diperkuat melalui pengalaman, pembelajaran, dan refleksi. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam kurikulum pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh, baik secara akademis maupun pribadi. Dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan beragam, memiliki karakter yang kuat menjadi semakin penting. Individu yang memiliki karakter yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tantangan, menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Dalam praktiknya, pembelajaran karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk pembelajaran langsung tentang nilai-nilai moral, pengalaman belajar yang menggugah empati dan kerjasama, serta pembentukan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan karakter positif.

Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan akademis, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki integritas, empati, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang baik dalam kehidupan mereka. Ini adalah kontribusi yang penting dalam mempersiapkan generasi masa depan yang mampu menghadapi tantangan global dan membangun masyarakat yang lebih baik. Dalam konteks yang lebih luas, pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu. Kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan ini diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter yang positif. Dengan demikian, karakter merupakan aspek integral dari pembangunan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Pengembangan karakter yang kuat bukanlah tujuan akhir dalam pendidikan, tetapi merupakan fondasi yang penting untuk menciptakan individu yang mampu berkembang secara holistik dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan dari penguraian di atas berkaitan dengan karakter berkenaan dengan peran dari pembelajaran Doktrin Total Depravity terhadap kesombongan ialah Pemahaman tentang doktrin total depravity dalam teologi Kristen memiliki implikasi yang dalam terhadap pembentukan karakter yang baik dan pengendalian kesombongan. Doktrin ini mengajarkan bahwa manusia secara alami cenderung kepada dosa dan kejahatan, dan bahwa kesombongan adalah salah satu manifestasi dari keadaan dosa ini. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang doktrin ini dapat membantu individu untuk mengenali akar dari kesombongan dalam diri mereka dan mengembangkan karakter yang baik. Pertama-tama, penting untuk memahami apa yang dimaksud dengan doktrin total depravity. Doktrin ini berasal dari teologi Calvinis dan mengajarkan bahwa manusia lahir dalam keadaan dosa yang lengkap, sehingga semua aspek dari kehidupan manusia tercemar oleh dosa. Ini berarti bahwa tidak ada bagian dari diri manusia yang tidak terpengaruh oleh dosa, termasuk pikiran, perasaan, dan kehendaknya. Doktrin ini menyiratkan bahwa tanpa campur tangan dan anugerah Allah, manusia tidak dapat berbuat baik atau mencari Allah secara alami. Dalam konteks pembentukan karakter yang baik, pemahaman akan doktrin total depravity dapat menjadi landasan yang kuat. Pertama, doktrin ini mengajarkan pentingnya pengakuan akan

dosa dan kerendahan hati. Kesombongan sering kali muncul karena ketidaktahuan akan dosa dan kelemahan kita sendiri. Ketika seseorang memahami bahwa dia lahir dalam dosa dan secara alami cenderung kepada kejahatan, itu dapat membantu untuk merendahkan hati dan mengakui kebutuhan akan pertolongan ilahi. Ini adalah langkah pertama dalam pembentukan karakter yang baik. Kedua, pemahaman akan doktrin total depravity juga mengajarkan pentingnya kerja keras dalam memerangi kesombongan. Meskipun doktrin ini mengajarkan bahwa manusia tidak dapat menyelamatkan diri mereka sendiri tanpa anugerah Allah, itu tidak berarti bahwa manusia tidak memiliki tanggung jawab untuk berjuang melawan dosa. Sebaliknya, pemahaman akan dosa yang mendalam seharusnya memotivasi individu untuk bekerja keras dalam memerangi kesombongan dan dosa lainnya dalam kehidupan mereka. Ini membutuhkan disiplin, kesetiaan, dan tekad yang kuat untuk bertahan melawan godaan kesombongan yang muncul dalam berbagai bentuk dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, doktrin total depravity menekankan pentingnya ketergantungan pada anugerah Allah dalam proses pembentukan karakter yang baik. Meskipun manusia memiliki tanggung jawab untuk berjuang melawan dosa, mereka juga membutuhkan bantuan dan anugerah Allah untuk melakukannya dengan efektif.

Kesombongan sering kali muncul karena kesombongan kita sendiri atas kemampuan kita untuk mengatasi dosa dan tantangan dalam hidup. Namun, pemahaman akan doktrin ini mengajarkan kita bahwa keberhasilan dalam memerangi dosa tidaklah tergantung pada kekuatan atau kebijaksanaan kita sendiri, tetapi pada anugerah Allah yang diberikan kepada kita melalui Yesus Kristus. Keempat, pemahaman akan doktrin total depravity juga dapat membantu dalam mengembangkan sikap kerendahan hati dan empati terhadap orang lain. Kesombongan sering kali membuat kita terlalu fokus pada diri sendiri dan mengabaikan kebutuhan dan penderitaan orang lain. Namun, ketika kita memahami bahwa kita semua memiliki kecenderungan alami terhadap dosa dan kejahatan, itu dapat membantu kita untuk lebih memahami dan merasakan belas kasihan terhadap orang lain yang juga berjuang melawan dosa dan tantangan dalam hidup mereka. Kelima, pemahaman akan doktrin total depravity juga dapat membantu dalam membentuk sikap rendah hati dan bersyukur. Kesombongan sering kali muncul karena kita terlalu fokus pada apa yang kita miliki atau apa yang telah kita capai, tanpa mengakui bahwa semua yang kita miliki adalah anugerah dari Allah. Namun, ketika kita memahami bahwa segala sesuatu yang kita miliki adalah anugerah dari Allah dan bahwa kita tidak pantas menerimanya, itu dapat membantu kita untuk memiliki sikap yang lebih rendah hati dan bersyukur.

Jadi pemahaman akan doktrin total depravity memiliki implikasi yang dalam terhadap pembentukan karakter yang baik dan pengendalian kesombongan. Doktrin ini mengajarkan pentingnya pengakuan akan dosa dan kerendahan hati, kerja keras dalam memerangi kesombongan, ketergantungan pada anugerah Allah, empati terhadap orang lain, dan sikap rendah hati dan bersyukur. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang doktrin ini dapat menjadi landasan yang kuat dalam pembentukan karakter yang baik dan pengendalian kesombongan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan Moralitas

Moral berasal dari kata Latin 'mores' yang berarti adat atau kebiasaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral merujuk pada akhlak atau kesusilaan yang memuat konsep tata tertib batin atau hati nurani yang menjadi pedoman dalam perilaku manusia sehari-hari. Moral merupakan serangkaian ajaran, norma, dan aturan, baik yang diucapkan secara lisan maupun tertulis, yang mengatur bagaimana manusia seharusnya hidup dan bertindak agar menjadi individu yang berkelakuan baik. Secara singkat, moral adalah pedoman atau ajaran yang membimbing tingkah laku manusia agar menjadi individu yang baik dan berakhlak. Moralitas, di sisi lain, adalah kualitas dalam tindakan manusia yang menunjukkan apakah tindakan tersebut benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pemahaman tentang kebaikan atau keburukan suatu perbuatan manusia (Karima et al., 2023).

Dalam praktiknya, moralitas dapat diterjemahkan menjadi kode etik dalam berbagai profesi, seperti kode etik medis, kode etik jurnalistik, dan kode etik profesi lainnya. Kode etik tersebut memberikan panduan bagi praktisi untuk menjalankan tugas mereka dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral yang relevan dan menjaga integritas profesional. Secara keseluruhan, pemahaman dan penerapan moral dan moralitas memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu, menjaga harmoni dalam masyarakat, dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk selalu mengintrospeksi dan memperkuat kesadaran moralnya dalam setiap tindakan yang diambalnya.

Menurut Muchtar Samad (2016), etimologi kata "moral" berasal dari bahasa Latin "mores", yang memiliki akar kata "mos" yang berarti kesusilaan, tabiat, dan kelakuan. Oleh karena itu, "moral" dapat diartikan sebagai kesusilaan, sementara "moralitas" merujuk pada segala hal yang terkait dengan kesusilaan. Muchtar Samad menekankan bahwa moral adalah jiwa yang menjadi dasar perilaku individu atau masyarakat, dengan penekanan khusus pada norma-norma sosial. Dian Ibung juga memberikan definisi moral sebagai keyakinan yang menjadi dasar tindakan atau pemikiran, sesuai dengan kesepakatan sosial. Menurutnya, moral yang baik akan menjadi modal bagi individu dalam berinteraksi secara sosial (Dian Ibung, 2013). (Miswardi et al., 2021) Menurut Muchtar Samad (2016), etimologi kata "moral" berasal dari bahasa Latin "mores", yang memiliki akar kata "mos" yang berarti kesusilaan, tabiat, dan kelakuan. Oleh karena itu, "moral" dapat diartikan sebagai kesusilaan, sementara "moralitas" merujuk pada segala hal yang terkait dengan kesusilaan. Muchtar Samad menekankan bahwa moral adalah jiwa yang menjadi dasar perilaku individu atau masyarakat, dengan penekanan khusus pada norma-norma sosial. Dian Ibung juga memberikan definisi moral sebagai keyakinan yang menjadi dasar tindakan atau pemikiran, sesuai dengan kesepakatan sosial. Menurutnya, moral yang baik akan menjadi modal bagi individu dalam berinteraksi secara sosial (Dian Ibung, 2013). Kedua pandangan ini menegaskan pentingnya kesadaran moral dalam membentuk perilaku individu dan masyarakat secara luas.

Jadi bisa disimpulkan dari penjabaran yang berkaitan dengan moralitas, peran dari pembelajaran Doktrin Total Depravity terhadap kesombongan ialah Kesombongan merupakan salah satu sifat yang sering kali menghalangi pembentukan moralitas yang baik. Sombong adalah kecenderungan untuk menganggap diri sendiri lebih tinggi dari yang

seharusnya dan meremehkan nilai atau kontribusi orang lain. Ketika seseorang memiliki pandangan yang terlalu tinggi tentang diri sendiri, mereka cenderung tidak menerima kenyataan akan kelemahan dan kekurangan mereka. Dalam konteks ini, pemahaman akan Total Depravity dapat membantu individu untuk merendahkan diri mereka sendiri dan mengakui bahwa mereka tidak lebih baik dari orang lain. Ini dapat mengurangi kesombongan dan meningkatkan rasa empati terhadap orang lain. Ketika seseorang menyadari bahwa mereka tidak lebih baik daripada yang lain dalam hal moralitas, mereka lebih mungkin bersikap rendah hati dan menghargai kontribusi orang lain dalam pembentukan moralitas yang baik.

Pemahaman akan Total Depravity juga dapat memengaruhi pandangan individu tentang tanggung jawab moral. Dengan menyadari bahwa manusia secara alami terkondisi oleh dosa, individu dapat lebih memahami pentingnya kerendahan hati dan ketergantungan pada kasih karunia Tuhan dalam mencapai moralitas yang baik. Mereka menyadari bahwa upaya moral mereka tidak akan pernah cukup untuk memperoleh keselamatan atau kebaikan moral secara mandiri. Namun demikian, pemahaman akan doktrin ini juga tidak boleh mengarah pada sikap fatalisme atau ketidakpedulian terhadap tanggung jawab moral. Sebaliknya, kesadaran akan Total Depravity dapat memotivasi individu untuk lebih tekun dalam usaha moral mereka. Mereka menyadari bahwa, meskipun manusia rentan terhadap dosa, mereka masih bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. Kesadaran akan dosa bawaan tidak boleh menjadi alasan untuk membenarkan tindakan yang salah atau tidak bermoral. Doktrin Total Depravity juga memperjelas hubungan antara manusia dan Tuhan dalam konteks moralitas. Karena manusia tidak mampu secara mandiri mencapai keselamatan atau kebaikan moral, mereka harus bergantung sepenuhnya pada kasih karunia Tuhan. Pemahaman ini memperkuat ketergantungan manusia pada Tuhan dalam pembentukan moralitas yang baik. Individu yang memahami Total Depravity cenderung lebih rendah hati dalam hubungan mereka dengan Tuhan. Mereka menyadari bahwa mereka tidak layak untuk menerima kasih karunia Tuhan dan menghargai pemberian kasih karunia tersebut sebagai anugerah yang tidak pantas. Hal ini dapat membentuk sikap yang lebih hormat dan patuh terhadap kehendak Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi Doktrin Total Depravity memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan moralitas yang baik dengan mempengaruhi pemahaman individu tentang diri mereka sendiri, kesombongan, tanggung jawab moral, dan hubungan dengan Tuhan. Dengan menyadari bahwa manusia secara alami terkondisi oleh dosa dan tidak mampu mencapai keselamatan atau kebaikan moral secara mandiri, individu dapat mengembangkan sikap yang lebih rendah hati, empati terhadap orang lain, dan ketergantungan pada kasih karunia Tuhan dalam mencapai moralitas yang baik. Oleh karena itu, pemahaman akan doktrin ini dapat menjadi fondasi yang kuat untuk pembentukan moralitas yang kokoh dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Kerusakan total adalah ajaran mendasar yang mendefinisikan manusia sebagai makhluk yang sudah rusak secara moral dan sumber penderitaan moral. Konsep ini relevan dalam masyarakat masa kini yang mengutamakan aspek spiritual dan pencapaian materi. Memahami implikasi teologis dari ajaran kerusakan total dapat membantu mengembangkan strategi

pendidikan yang lebih efektif untuk mendorong pertumbuhan spiritual dan pengembangan karakter yang lebih baik bagi individu dan masyarakat. Konsep ini berakar pada ajaran Calvinis yang menegaskan bahwa seluruh aspek keberadaan manusia, termasuk fisik, mental, emosional, dan spiritual, dipengaruhi oleh Tuhan. Konsep “kebaikan relatif” mengacu pada tindakan positif yang dilakukan manusia, meskipun memiliki niat positif, namun tidak serta merta mengatasi penderitaan manusia secara total. Konsep penderitaan total menekankan pentingnya memahami kehendak Tuhan bagi pertumbuhan spiritual seseorang. Tanpa memahami kehendak Tuhan, seseorang tidak mungkin mencari pengampunan atau keselamatan. Hal ini juga menunjukkan bahwa kehendak Tuhan hanya dapat dicapai melalui campur tangan Tuhan atau kekuatan orang lain. Dalam praktiknya, pemahaman Kerusakan Total mempengaruhi persepsi seseorang terhadap sifat Allah dan perlunya bimbingan. Terlepas dari berbagai perspektif filosofis dan psikologis, Kerusakan Total tetap menjadi fokus utama pada kondisi manusia dan kebutuhan akan bimbingan. Kesombongan adalah perasaan terlalu tinggi terhadap kelebihan diri sendiri yang menjurus kepada sikap congkak, angkuh, atau meremehkan orang lain. Kesombongan dipandang sebagai rintangan besar dalam pencapaian nilai-nilai, dan dianggap sebagai bentuk ketidakpatuhan terhadap prinsip ilahi, meletakkan diri di atas orang lain. Dalam konteks pembentukan karakter yang baik, doktrin total depravity dapat menjadi landasan yang kuat. Pemahaman akan doktrin total depravity mengajarkan pentingnya pengakuan akan dosa dan kerendahan hati, keras dalam memerangi kesombongan, ketergantungan pada anugerah Allah, empati terhadap orang lain, dan membentuk sikap rendah hati dan bersyukur. Kesombongan sering kali muncul karena semua terlalu fokus pada diri sendiri dan mengabaikan kebutuhan dan penderitaan orang lain. Doktrin Total Depravity menekankan bahwa manusia secara alami terkondisi oleh dosa dan tercela, membantu individu untuk merendahkan diri sendiri dan mengakui bahwa mereka tidak lebih baik dari orang lain. Ini dapat mengurangi kesombongan dan meningkatkan rasa empati terhadap orang lain. Pemahaman akan Total Depravity juga dapat memengaruhi pandangan individu tentang tanggung jawab moral, memahami pentingnya kerendahan hati dan ketergantungan pada kasih karunia Tuhan dalam mencapai moralitas yang baik.

Daftar Pustaka

- Abdul Rahman Abdul Aziz. (2009). Nilai Mencapai Kehidupan Sejahtera: Pandangan Hamka. *Malim*, 10, 123–144.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- <https://frsc.gov.ng/CAFR.pdf>. (1998). *SOMBONG, URGENSI PENYEMBUHANNYA DAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM*. 28(1050), 3–8.
- Islamiati, D., Hamnah, & Sunantri, S. (2023). Konsep Sombong dalam Al-Qur'an. *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 10(1), 48–62. <https://doi.org/10.37567/jif.v10i1.2467>
- Jayaprayoga, D. Y. (2014). *Konsep Kesombongan Menurut 1 Petrus 5: 5-6 dan Implikasinya bagi Pemimpin Kristen yang Bergumul dengan Sisi Gelap Kehidupannya*. Sekolah Tinggi Teologi SAAT.

- Karima, R., Oktavia, L. G. V., & Fahmi, K. (2023). Lunturnya Moralitas Pelajar Indonesia? *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 17–20.
- Lumowa, F. F. (2022). *Kerusakan Total Menurut Calvinisme Dan Implikasinya Bagi Jemaat GMIM Bukit Moria Tondei Satu Wilayah Motoling Lolombulan*. 3(2), 62–75.
- Miswardi, Nasfi, & Antoni. (2021). Etika, Moralitas dan Penegak Hukum. *Menara Ilmu*, 15(2), 150–162.
- Musbikin, I., & others. (2021). *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*. Nusamedia.